

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya manusia diciptakan untuk saling berinteraksi, hal ini dapat kita ketahui bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia membutuhkan komunikasi di dalamnya untuk menyampaikan suatu informasi atau tujuan.¹ Komunikasi yang terjadi antara satu orang dengan orang lain dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal. Hal ini diperjelas oleh Devito bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi antara dua orang atau lebih dengan hubungan yang mapan, seperti antara ayah dan anaknya, antara saudara, serta guru dengan siswanya.² Dengan adanya komunikasi setiap orang mampu mendapatkan berbagai informasi dari orang lain. Lingkup terkecil komunikasi bagi setiap orang terjadi di dalam keluarga.

Diungkapkan oleh Thomson yang dikutip oleh Suciati, bahwa cara berkomunikasi anak akan tumbuh karena adanya sebuah proses dalam lingkungan dan sebuah hubungan. Proses ini dialami oleh anak melalui pengalaman sepanjang waktu bersama orang-orang yang ia kenal terutama orang yang merasa akan mempengaruhi perkembangannya. Dikatakan pula,

¹ Mulyaningsih, Indrati Endang. 2014. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Sukoharjo: FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara. h. 444.

² Devito, Joseph A. 2004. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson. h.4.

dari sisi psikologi relasi antara orang tua dan anak disebut dalam sebuah kelekatan atau *attachment*.³

Setiap anak memiliki kemampuan imitasi, proses imitasi sendiri dapat dilakukan oleh seorang anak dengan cara meniru. Seperti yang dijelaskan oleh Barida dalam jurnal penelitiannya bahwa seorang anak memiliki kemampuan meniru untuk melakukan suatu tindakan atau sebuah aksi seperti yang dilakukan oleh model yang ia tirukan dengan melibatkan indera yang telah menerima rangsangan sehingga ia akan beraksi sesuai apa yang ia lihat ataupun dengar.⁴

Anak yang hidup dengan keluarga harmonis, penuh kasih sayang, banyak teladan yang diajarkan oleh orang tuanya maka akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Sehingga, peranan orangtua dalam pengasuhan anak sangat diutamakan. Orangtua sebagai pengasuh harus mampu membimbing anaknya dalam hal aqidah, akhlak, maupun kehidupan sosial sang anak. Rasulullah Saw, bersabda⁵:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ

Artinya: “Seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (*fitrah*), kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi”

³ Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo. h.146.

⁴ Barida, Muya. 2016. “Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi”. *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah Vol 3 No 3*. Yogyakarta: UAD. h.13.

⁵ Zaidun, Achmad. 2003. *Ringkasan Shahih Muslim dalam kitab tentang Qadar*. Jakarta: Pustaka Amani. h.1086.

Dari hadits Rasulullah di atas dapat dipahami bahwa seorang anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah, tinggal bagaimana orangtuanya mengasuhnya. Bahkan dalam masalah agama yang dianut. Sehingga, peranan orangtua dalam mendidik anak sangat penting. Tidak hanya masalah agama atau keimanan saja, segala aspek dalam diri anak yang menentukan adalah orangtuanya. Jika menginginkan anak memiliki sikap sopan, maka orangtua harus memberikan contoh. Bila ingin anak memiliki sikap percaya diri, maka orangtua memberikan apresiasi kepada anak yang telah melakukan kebaikan. Begitu juga dalam hal berkomunikasi dengan orang lain.

Terutama bagi keluarga yang menggunakan gaya asertif ketika berkomunikasi dengan sang anak. Hal tersebut akan mengurangi dampak buruk komunikasi sang anak di lingkungan luar rumah. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang ramah serta mudah menghargai pendapat orang lain.

Lingkungan sekitar pada anak tidak hanya di sekitar rumah saja, hal ini juga mencakup di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang memungkinkan seorang individu banyak melakukan komunikasi interpersonal dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua yaitu guru.

Kenyataannya, komunikasi buruk juga sering terjadi pada anak di lingkungan sekolah. Pada kasus ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, seperti halnya yang dialami oleh siswa di Nigeria. Yang mana pada penelitian tersebut mengikut sertakan 360 siswa dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48,3% siswa memiliki sifat agresif secara verbal. Sedangkan

bila dilihat dari perbedaan jenis kelamin, maka Nampak bahwa 51,7% siswa laki-laki lebih sering melakukan komunikasi yang buruk terhadap sesamanya, sedangkan bagi siswa perempuan sebesar 45% memiliki komunikasi interpersonal yang buruk dengan sesamanya.⁶ Hal yang menarik untuk diketahui adalah berkurangnya sopan santun anak pada guru termasuk dalam masalah komunikasi. Permasalahan komunikasi yang kurang baik akibat pola asuh orang tua di rumah juga terkadang berakibat pada segi pertemanan anak di sekolah. Anak yang tidak memiliki figure lekat utama yang baik serta pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya maka akan menjadi sosok anak yang agresi di sekolahnya.

Sikap agresi yang timbul pada seorang anak tidak hanya dalam bentuk tindakan saja, tapi juga berupa ucapan yang memiliki maksud untuk menyakiti orang lain. Di zaman sekarang, kita sering menjumpai anak yang senang melakukan *bullying* terhadap teman bermainnya terutama di lingkungan sekolah, baik itu mengejek temannya atau menghina dengan kata-kata kasar. Seperti memanggil nama teman dengan nama yang tidak sesuai, mengucapkan kata-kata sumpah serapah yang ditujukan pada temannya ketika marah, dan sebagainya.

Dikutip dari beberapa jurnal bahwa sikap *bullying* di sekolah juga terjadi di Lincoln Middle School, yang mana pada kasus di sini sering terjadi

⁶ Onukwufor, Jonathan N. 2013. "Physical and Verbal Aggression Among Adolescent Secondary School Students in Rivers State of Nigeria". *British Journal of Education Vol 1 No 2*. Nigeria: Departement of Educational Psychology. h.68.

intimidasi berupa ejekan verbal serta penindasan yang lain seperti dilempari barang-barang dan bahkan ada juga yang tidak memiliki teman di sekolah. Kepala sekolah mengambil kebijakan dengan mengambil sampel sebanyak 69 siswa di kelas menengah. Siswa tersebut diminta untuk menjawab survey yang diberikan oleh penasihat sekolah. Hasilnya adalah pada kasus di sekolah ini terjadi 49 insiden dalam 30 hari dan setidaknya tiga perempat siswa di sekolah pernah merasakan ancaman verbal dan ketegangan rasial dalam jangka waktu setahun terakhir. Kejadian *bullying* ini sering terjadi di sekitar lorong sekolah, sebelum jam sekolah, dan sesudah pulang sekolah.⁷

Kasus lainnya juga terdapat dalam jurnal lainnya yang menyebutkan bahwa intimidasi serupa juga sering terjadi di kalangan masyarakat menengah di Amerika Serikat pada siswa sekolah menengah. Perkiraan secara nasional sebanyak 20,1% siswa sekolah menengah mengalami intimidasi fisik secara langsung maupun dari media sosial. Belum lama sebuah penelitian mengungkapkan prevalensi intimidasi dalam 2 bulan terakhir dengan sampel remaja sekolah menengah, dan terdapat hasil bahwa sebanyak 13% menjadi korban intimidasi fisik, 37% menjadi korban intimidasi verbal, dan 10% cyberbullying. Dan ada perbedaan antara korban bullying laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki akan mendapat intimidasi berupa fisik secara

⁷ Sterrett, William L and Larry F. Shifflett. 2005. "Bullying at Lincoln Middle School A Case Study". *Journal of Cases in Educational Leadership Vol 8 Numb 3*. Virginia: University of Virginia. h. 63-65.

terbuka, sedangkan perempuan biasanya berupa intimidasi rumor, pengucilan, dan isolasi sosial.⁸

Adanya latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran kelekatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah terhadap komunikasi interpersonal anak. penelitian ini akan dilakukan di sebuah Sekolah Dasar Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta. Pada observasi awal di SD tersebut, peneliti menemukan adanya bermacam-macam kelekatan antara orangtua dan anaknya. Peneliti menemukan bahwa ada anak yang menjadi korban perceraian orang tua atau ketidak harmonisan orangtua. Di sisi lain, ada pula anak yang saat berangkat sekolah selalu menyalami tangan kedua orangtuanya dan memberikan pelukan hangat sebelum anak masuk ke dalam kelas.⁹ Pada kelanjutan observasi, peneliti menemukan adanya kejanggalan akan kematangan emosi dari ayah seorang siswa. Peneliti menemukan seorang ayah yang memarahi anaknya di depan umum, karena sang anak tidak mau ditinggal.

Peneliti melihat masih ada beberapa anak yang memiliki komunikasi buruk. Terutama sering melakukan ejekan verbal. Selain itu, tata krama dari siswa kepada guru juga nampak sudah pudar. Hal ini terlihat ketika adanya

⁸ Case, Kathleen R, dkk. 2016. "Victims of Bullying and Tobacco Use Behaviors in Adolescents: Differences Between Bullied at School, Electronically, or Both". *Journal of School Health Vol 86 No 11*. America: American School Health Association. h.833.

⁹ Observasi di SD Muhammadiyah Purwodiningratan. Pada tanggal 14 Agustus 2019. Observasi di lakukan saat jam belajar dan di luar jam belajar siswa.

interaksi di antara guru dengan siswa. Siswa sering menggunakan bahasa yang kurang sopan pada guru.

. Siswa yang akan dijadikan subyek penelitian adalah siswa kelas 5. Jenjang kelas 5 ini diambil oleh peneliti karena pada masa ini anak gemar membentuk kelompok dengan teman sebayanya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi bahwa anak usia 11 tahun anak sedang pada masa membutuhkan orang dewasa untuk menyelesaikan segala tugasnya atau hanya sekedar memenuhi kebutuhannya. Pada masa ini anak juga ingin berkelompok dengan teman sebayanya untuk mencari kemenangan, dan memperlihatkan kekuasaannya.¹⁰ mengucapkan kata-kata kasar serta mengejek temannya.

Komunikasi interpersonal anak akan berkembang dengan baik apabila orang tua memberikan contoh kepada anaknya bagaimana cara mengungkapkan emosi dengan cara yang baik, bukan dengan sikap agresi. Selain itu perlu adanya kedekatan antara orang tua dengan anaknya, agar anak tersebut mampu memiliki sikap terbuka dengan orang tuanya. Hal ini akan berdampak pada kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi anak terhadap orang di sekitarnya. Ia akan tumbuh menjadi anak yang terbuka terhadap lingkungannya, sehingga akan mampu membuka komunikasi yang baik dengan orang sekitarnya.

¹⁰ Ahmadi, Abu. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h.40.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan maka memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat komunikasi interpersonal pada siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta?
2. Sejauh mana tingkat kelekatan anak dengan ibu pada siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta?
3. Sejauh mana tingkat kematangan emosi ayah pada siswa yang bersekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta?
4. Adakah peran kelekatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah terhadap komunikasi interpersonal anak pada siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diungkapkan maka terdapat tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui tingkat komunikasi interpersonal siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat kelekatan anak pada ibu di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.
3. Mengetahui tingkat kematangan emosi ayah pada siswa yang bersekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta.

4. Menganalisis peran kelekatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah terhadap komunikasi interpersonal anak pada siswa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta secara parsial dan simultan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada psikologi pendidikan keluarga yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Orangtua siswa, sebagai rujukan mendidik anak dengan dasar menumbuhkan kelekatan di antara mereka.
- b. Pada lembaga yang menaungi pembinaan *parenting*.
- c. Guru di SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta, sebagai bahan rujukan untuk memperbaiki sikap afektif siswa.

E. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pembahasan tesis ini, peneliti membuat sistematika penulisan, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori, Bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu dan memiliki karakteristik

yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan serta berisi kerangka teori guna memperkuat teori tesis.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini membahas jenis penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data

Bab IV Hasil Dan Pembahasan, Bab ini memuat hasil penelitian yang sudah dianalisis serta dibahas oleh peneliti mengenai keterkaitan objek yang akan diteliti yaitu pengaruh kelekatan anak dengan ibu dan kematangan emosi ayah terhadap komunikasi interpersonal anak.

Bab V Penutup, Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran yang diberikan oleh peneliti.